

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji persepsi orangtua terhadap *school readiness* anak usia 5-6 tahun di wilayah Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur. Penelitian ini dilakukan pada orangtua dari anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di TK wilayah Kelurahan Rawamangun dan berada di Kelompok B. Penelitian ini dilakukan melalui pengisian angket yang hasilnya dapat menggambarkan persepsi orangtua tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun yang mencakup kesehatan dan perkembangan fisik motorik, perkembangan sosial emosional, modalitas belajar anak, perkembangan bahasa dan komunikasi, serta perkembangan kognitif dan pengetahuan umum. Persepsi orangtua dilihat dari bagaimana orangtua memahami, memaknai atau menilai, serta melakukan respon atau tindakan berkaitan dengan aspek-aspek *school readiness* pada anak usia 5-6 tahun. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang telah melalui proses perhitungan menunjukkan bahwa orangtua sebagai responden memiliki kecenderungan yang cukup baik dalam mempersepsikan *school readiness* anak usia 5-6 tahun. Hasil perhitungan data yang diperoleh dari pengisian angket oleh orangtua dari anak usia 5-6 tahun yang merupakan anak TK kelompok B di wilayah Kecamatan Pulogadung menunjukkan bahwa sebanyak 64% orangtua berada dalam kategori persepsi yang cukup baik. Sebanyak 8% orangtua berada pada kategori persepsi kurang dan 28% orangtua berada pada kategori persepsi yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua mempersepsikan *school readiness* berikut aspek-aspek yang melingkupinya dengan cukup baik.

Pada aspek kesehatan dan perkembangan fisik motorik, orangtua cukup baik dalam mempersepsikannya sebagai aspek dari *school readiness* anak usia 5-6 tahun dengan prosentase sebesar 72%. Pada aspek perkembangan sosial emosional, orangtua mempersepsikan aspek *school readiness* anak usia 5-6 tahun ini dengan baik. Terlihat pada prosentase yang mencapai 60%. Pada aspek modalitas belajar anak, orangtua mempersepsikannya sebagai aspek *school readiness* anak dengan cukup baik, ditunjukkan dengan prosentase sebesar 48%. Orangtua mempersepsikan *school readiness* dari aspek perkembangan bahasa dan komunikasi dengan cukup baik

sebesar 48%. Pada aspek perkembangan kognitif dan pengetahuan umum, orangtua memiliki persepsi yang cukup baik dengan prosentase sebesar 50%.

Hasil prosentase tersebut menunjukkan bahwa orangtua telah mempersepsikan *school readiness* anak usia 5-6 tahun dengan cukup baik, meliputi proses memahami, memaknai serta memberikan respon atau tindakan berkenaan dengan aspek-aspek *school readiness* anak usia 5-6 tahun. Proses tersebut membentuk persepsi orangtua yang cukup baik tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun dan diharapkan dapat mendorong peran orangtua untuk mendukung pencapaian *school readiness* anak usia 5-6 tahun sebagai persiapan untuk memasuki Sekolah Dasar (SD).

2. Dari hasil penelitian, diperoleh data bahwa pada kesiapan sekolah aspek modalitas belajar anak serta perkembangan bahasa dan komunikasi menunjukkan skor kategori persepsi kurang terbesar dibanding dengan aspek kesiapan sekolah yang lain. Kategori persepsi kurang pada aspek modalitas belajar sebesar 48% dan pada aspek perkembangan bahasa dan komunikasi sebesar 36%. Dari prosentase tersebut diketahui bahwa persepsi orangtua kurang baik pada dua aspek tersebut berkaitan dengan harapan orangtua terhadap kemampuan yang harus dimiliki anak untuk siap masuk SD. Orangtua yang memiliki persepsi kurang baik memiliki harapan agar anak

menguasai kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta mengikuti pembelajaran dengan duduk tenang di kelas. Sementara sebagian orangtua yang lain memiliki harapan pada kemampuan sosialisasi dan kemandirian pada anak untuk kesiapannya memasuki pendidikan dasar.

3. Perolehan data hasil penelitian yang didukung dengan hasil wawancara menunjukkan bahwa usaha-usaha yang dilakukan orangtua untuk mendukung kesiapan sekolah anak sebagian besar adalah dengan mengikutsertakan anak di program les privat. Sebagian orangtua lain memilih mengajari anak belajar di rumah mengulang pembelajaran di sekolah. Dari pengisian angket menunjukkan bahwa orangtua memiliki tindakan atau usaha sendiri untuk mendukung kesiapan sekolah anak pada aspek-aspek *school readiness* tetapi dukungan terendah dari orangtua adalah pada aspek kesehatan dan perkembangan fisik motorik.

Penelitian ini memberikan deskripsi mengenai persepsi orangtua terhadap *school readiness* anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian yang memberikan data awal berkaitan dengan pembahasan tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun.

## B. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai persepsi orangtua tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, persepsi orangtua tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun memiliki kecenderungan yang cukup baik. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa persepsi yang dimiliki orangtua tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun yang berada pada kategori cukup baik perlu dikembangkan agar semakin positif. Persepsi yang positif akan menimbulkan respon yang positif sehingga diharapkan orangtua dapat mengoptimalkan perannya dalam pencapaian *school readiness* anak usia 5-6 tahun melalui persepsi yang diikuti dengan tindakan dan pengambilan keputusan yang relevan berkaitan dengan *school readiness* anak usia 5-6 tahun.

Dari kesimpulan yang ada, maka peneliti merasa perlu bagi orangtua untuk memperoleh program-program yang mengedukasi tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun. Hal ini dikarenakan, selain anak yang dipersiapkan untuk masuk SD, orangtua juga perlu dipersiapkan untuk mendukung kesiapan anak itu sendiri melalui cara yang positif. Orangtua perlu memiliki kesadaran akan perannya dalam mendukung *school readiness* anak. Dalam hal ini peran sekolah dan guru prasekolah sangat diperlukan untuk menanamkan persepsi yang baik

tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun kepada orangtua guna menghadapi tuntutan kemampuan baca tulis hitung dari kebanyakan SD. Parenting dengan topik *school readiness* yang secara rutin diadakan dengan melibatkan orangtua diharapkan dapat membentuk persepsi yang baik tentang *school readiness* sehingga mendorong orangtua untuk berperan positif mendukung *school readiness* anak.

Dalam menentukan kesiapan sekolah pada anak dari TK menuju SD, diperlukan adanya penegasan dari pemerintah bahwa dalam menerima siswa baru di kelas 1 SD tidak perlu dilakukan seleksi dalam bentuk tes yang bersifat akademik. Tes akademik yang dimaksud adalah tes membaca, menulis dan berhitung dimana anak yang sudah dapat membaca, menulis dan berhitung akan lolos dalam seleksi tersebut. Akan lebih baik jika seleksi yang dilakukan adalah berupa observasi kesiapan anak berdasarkan aspek-aspek *school readiness* atau observasi pencapaian perkembangan anak yang nantinya dapat digunakan sebagai pemetaan kemampuan anak. Hasil pemetaan tersebut dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyusun program pembelajaran yang mendukung peningkatan kemampuan anak pada tiap-tiap aspek.

### C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan, terdapat beberapa saran yang diajukan peneliti, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Bagi Orangtua

Orangtua hendaknya dapat melihat kesiapan anak untuk masuk SD tidak hanya berdasarkan tuntutan-tuntutan akademis yang berkembang di kebanyakan SD. Orangtua hendaknya mempersepsikan *school readiness* anak dalam lingkup yang lebih luas di luar kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Orangtua dapat memperkaya informasi baik dari media-media massa, dari guru kelas anak maupun dari pengamatan secara mandiri terhadap anak usia 5-6 tahun. Selain itu, hendaknya orangtua dapat melakukan tindakan yang lebih mendukung kesiapan sekolah melalui aktivitas yang nyata bukan terbatas pada pendapat saja. Dengan demikian orangtua dapat turut berperan dalam mendukung *school readiness* anak usia 5-6 tahun sebagai bekal untuk siap masuk SD.

#### 2. Bagi Guru

Guru hendaknya dapat memberikan informasi secara berkala pada orangtua mengenai perkembangan anak. selain itu, guru juga perlu membuka diri untuk berdiskusi tentang kesiapan sekolah pada anak sehingga orangtua tidak memiliki persepsi yang salah akibat informasi yang belum tentu benar. Pembelajaran untuk

mengembangkan kemampuan bahasa pemulaan dan matematika permulaan perlu dikembangkan guru dengan cara yang variatif sehingga orangtua tidak terpaku pada metode *drilling* yang mengakibatkan orangtua lebih memilih mengikutsertakan anak di lembaga bimbingan baca tulis dan hitung.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi data awal untuk dikembangkan dalam penelitian lanjutan dengan subjek maupun fokus yang berbeda. Diharapkan peneliti selanjutnya semakin dapat mengembangkan topik *school readiness* dalam pembahasan yang lebih luas berkaitan dengan anak itu sendiri, guru, masyarakat maupun layanan pendidikan yang ada.

### 4. Bagi Pihak Terkait

Bagi pihak terkait seperti universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi dan secara lebih khusus pada program studi PG PAUD diharapkan agar dapat memberikan sumbangsih dalam menumbuhkan persepsi yang baik pada orangtua tentang *school readiness*. Sumbangsih tersebut dapat diwujudkan dalam pelaksanaan program untuk mahasiswa seperti program Praktek Kerja Lapangan (PKL) yang dapat memberikan program parenting dengan konten *school readiness* kepada orangtua.

Bagi pihak Sekolah Dasar (SD), hendaknya tidak memberikan standar yang terlalu tinggi dalam penguasaan akademik pada anak yang akan menjadi siswa kelas 1 SD. Pihak SD diharapkan dapat menjalin kerjasama yang baik dengan lembaga-lembaga prasekolah agar dapat memberikan layanan pendidikan yang berkesinambungan dan ramah anak tanpa memberikan tuntutan kemampuan membaca, menulis dan berhitung sehingga praktek-praktek tes sebelum masuk SD yang marak terjadi dapat dihilangkan.

Sejalan dengan saran di atas, pemerintah diharapkan dapat memberikan penegasan yang lebih nyata yang diikuti dengan sosialisasi yang menyeluruh pada pihak-pihak terkait seperti lembaga pendidikan dasar mengenai adanya pelarangan segala bentuk penerimaan peserta didik melalui tes kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau bentuk tes lain sebagaimana termuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 69.